

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) ialah makanan yang terbaik bagi bayi sampai usia enam bulan. *World Health Organization* (WHO) mengeluarkan rekomendasi tentang pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, dan dilanjutkan pemberian ASI sampai dua tahun pertama kehidupannya (Kurniawan, 2013:237). ASI memegang peranan penting untuk menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi karena ASI adalah makanan yang terbaik untuk bayi. ASI merupakan pilihan makanan yang tepat untuk bayi, karena bayi yang diberikan ASI akan membuat bayi jarang menderita penyakit dan terhindar dari kurang gizi dibandingkan dengan bayi yang diberi susu lainnya (Rejeki, 2008:2).

Dalam tumbuh kembang optimal, anak membutuhkan asupan gizi yang cukup. Bagi bayi usia nol sampai enam bulan, pemberian ASI saja sudah cukup, namun bagi bayi usia enam bulan ke atas diperlukan makanan selain ASI yaitu makanan pendamping ASI atau MP-ASI (Depkes RI, 2006). Pemberian makanan pendamping dilakukan secara berangsur untuk mengembangkan kemampuan bayi mengunyah dan menelan serta menerima bermacam-macam makanan dengan berbagai tekstur lunak (Sulistijani yang dikutip oleh Dewi, Handayani & Pantiawati, 2011:98).

Pengaruh budaya di dalam masyarakat yang memiliki kebiasaan memberikan makanan sejak bayi dengan alasan ASI tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi. Di samping itu memberi makanan setelah bayi lahir merupakan kebiasaan turun-temurun dalam keluarga dan jika tidak langsung membrikan makanan pada bayi setelah lahir maka dianggap melanggar kebiasaan dalam keluarga (Lismintari, 2010).

MP-ASI hendaknya bersifat pada gizi, kandungan serat dan bahan lain yang sukar dicerna seminimal mungkin, sebab serat yang terlalu banyak jumlahnya akan mengganggu proses pencernaan dan penyerapan zat-zat gizi. Selain itu juga tidak boleh bersifat kamba (*bulky*) karena akan cepat memberi rasa kenyang pada bayi, MP-ASI jarang dibuat dari satu jenis bahan pangan, tetapi merupakan suatu campuran dari beberapa atas konsep komplementasi protein, sehingga masing-masing bahan akan saling menutupi kekurangan asam-asam amino esensial, serta diperlukan suplementasi vitamin, mineral serta energi dari minyak atau gula untuk menambah kebutuhan gizi energi (Mufida, Widyaningsih & Maligan, 2015:1648). Pemberian makanan pendamping ASI pada bayi seharusnya diberikan pada saat berusia lebih dari enam bulan. Bayi yang berusia enam bulan sudah dapat mengunyah dan menelan makanan yang dicernanya, dengan demikian pemberian makanan pendamping ASI tersebut sangat bermanfaat pada pertumbuhan dan perkembangan terhadap bayi.

Pemberiaan makanan pendamping ASI seorang ibu yang mempunyai pekerjaan seringkali menjadi alasan seorang ibu akan pentingnya nutrisi pada bayinya. Keadaan kurang gizi pada bayi dan balita disebabkan pola pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat. Ketidaktahuan ini menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak, Khususnya pada anak usia 12 bulan ke bawah (Departemen Kesehatan Dan Kesejahteraan RI, 2000). Bayi memerlukan karbohidrat dengan bantuan amilase untuk mencerna makanan. Protein yang diperlukan berasal dari ASI yaitu dengan kadar 4-5% dari total kadar kalori ASI. Lemak yang diperlukan 58% dari kalori total susu matur. Mineral yang diperlukan dalam masa ini terdiri dari kalsium, pospor, kalium, dan natrium yang menunjang perkembangan si bayi (Siti, 2009).

Poliklinik desa ini terletak di Kelurahan yang menanggapi lima dusun yaitu Dusun Sambeng, Dusun Gondang, Dusun Samiran, Dusun Jabungan, Dusun Ledok. Poliklinik ini mempunyai kegiatan kesehatan seperti posyandu, penyuluhan dan kegiatan yang berhubungan kesehatan masyarakat. Poliklinik desa ini dibawah naungan puskesmas dan terdapat satu bidan. Data untuk kunjungan bayi setiap bulan : bayi usia enam bulan kunjungan selama enam kali, usia tujuh bulan tujuh kali, usia delapan bulan delapan kali, sembilan bulan sembilan kali, sepuluh bulan sepuluh kali, sebelas bulan sebelas kali, dan dua belas bulan dua belas kali. Jumlah ibu yang memiliki

bayi usia 6-12 bulan sebanyak 42 orang dan ibu yang pekerja berjumlah 35 orang (Data Poliklinik Kelurahan Gondang, 2015).

Peneliti mewancarai 10 orang dari 35 ibu pekerja yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di wilayah Poliklinik desa Pilangsari. Lima orang mengatakan “kalau sudah usia enam bulan tidak dikasih ASI tidak apa-apa asal doyan makan nasi”, tiga orang mengatakan “lha saya kalau bekerja dari subuh pulang jam lima sore ya, udah ku titipin sama neneknya mau dikasih makan apapun tidak apa-apa yang penting baik-baik saja dan tidak nangis” dan dua orang mengatakan “kalau tidak ada ASI minum teh manis aja mau kok mbak soalnya susu formula harganya mahal”. Masih banyak ibu yang kurang memiliki kesadaran untuk memberikan pemenuhan nutrisi seimbang saat bekerja kepada bayinya di Poliklinik Desa Pilangsari Wilayah Kelurahan Gondang Kecamatan Kebonarum.

Masyarakat Wilayah Poliklinik Desa Pilangsari sering memberikan makanan hanya satu bahan pangan saja misal bubur nasi. Status gizi atau nutrisi juga dinyatakan sebagai keadaan tubuh yang merupakan akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dengan empat klasifikasi, yaitu status gizi buruk, kurang, baik dan lebih (Almatsier, 2004). Konsumsi makanan seseorang berpengaruh terhadap status gizi orang tersebut. Metode penilaian status gizi salah satunya penilaian secara langsung diantaranya adalah antropometri. Peneliti mendapatkan data status gizi bayi usia 6-12

bulan yang memiliki ibu pekerja sejumlah 30 bayi. Peneliti banyak menemui berat badan bayi yang tergolong sangat kurus dan kurus dibawah garis merah pada ibu pekerja sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki bayi usia 6-12 bulan kebanyakan berat badan bayi normal.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai upaya pemenuhan nutrisi (ASI dan MP-ASI) yang dilakukan oleh ibu yang bekerja. Adapun judul penelitian ini adalah “Upaya Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Nutrisi Bayi Gondang Kebonarum Klaten.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian peneliti banyak menemui berat badan bayi yang tergolong sangat kurus dan kurus dibawah garis merah pada ibu pekerja, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana upaya ibu yang bekerja dalam pemenuhan nutrisi bayi di Gondang, Kebonarum Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran upaya ibu yang bekerja dalam memenuhi nutrisi bayi di Gondang, Kebonarum Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik Ibu meliputi : umur ibu, suku, pendidikan, pekerjaan, kebiasaan memberikan nutrisi di Gondang, Kebonarum Klaten.
- b. Diketuainya gambaran pemberian pemenuhan nutrisi pada bayi di Gondang, Kebonarum Klaten.
- c. Diketuainya gambaran status gizi pada bayi di Gondang, Kebonarum Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberiakan manfaat, antara lain:

1. Bagi Kader Posyandu dan Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi tentang gambaran upaya ibu yang bekerja dalam pemenuhan nutrisi bayi Gondang, Kebonarum, Klaten sehingga dapat mengoptimalkan peran kader posyandu dan tenaga kesehatan.

2. Bagi Responden

Memberikan informasi tentang gambaran upaya ibu yang bekerja dalam pemenuhan nutrisi bayi Gondang, Kebonarum, Klaten.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna sebagai masukan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai upaya ibu yang bekerja dalam pemenuhan nutrisi.

4. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan pembaca tentang pemenuhan nutrisi.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 : Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	Hasil Penelitian	Perbedaan
Ratna Kartika Dewi, Rohmi Handayani dan Ika Pantiaiwati.(2010)	Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 6-12 Bulan Di Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas Tahun 2010	Penelitian ini menggunakan korelatif deskriptif	Populasi ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 6-12 bulan, menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> , teknik sampling dengan cara <i>simple random sampling</i>	Terdapat hubungan yang cukup kuat antara pola pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada balita usia 6 – 12 bulan di Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas tahun 2010.	Perbedaan dengan penelitian terletak pada subyek dan tempat penelitian. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif pendekatan survey dan teknik sampling dengan cara <i>accidental sampling</i> , dan penghitungan menggunakan komputer
Triana Widiastuti, Luluk Hidayah dan Umu Latifah (2014)	Survey Pemberian MP-ASI Pada Usia 6-12 bulan Di Desa Pulodarat Pecangan Jepara	Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan survey	Populasi ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan, sampling yang digunakan total populasi.	Bayi umur 6 bulan sebanyak 12 responden (11,42%) diberikan makanan lumut, bayi umur-9 bulan sebanyak 13 responden (12,38%) diberikan makanan lunak dan bayi umur 11-12 bulan sebanyak	Perbedaan dengan penelitian terletak pada subyek dan tempat penelitian. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif pendekatan survey dan teknik sampling dengan cara <i>accidental sampling</i> , dan penghitungan menggunakan komputer

Rita Rahmawati (2014)	Gambaran Pemberian MP-ASI Pada Bayi Kurang Dari 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2014	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Populasi penelitian ini wilayah puskesmas, penelitian <i>cross sectional</i> , teknik pengambilan sampel dengan cara <i>simple random sampling</i>	14 responden (13,34%) diberikan makanan padat.	Perbedaan dengan penelitian terletak pada subyek dan tempat penelitian. Jenis penelitian kuantitatif pendekatan survey. Penelitian yang digunakan kuesioner terbuka dan teknik sampel menggunakan <i>accidental sampling</i>
--------------------------	--	--	--	--	--